

Pengaruh Status Sertifikasi Terhadap Kemampuan TPACK Guru Pendidikan Tingkat SMA/SMK di Magetan Agama Islam

Nurul Latifatul Inayati*, Muhammad Izzan Naqiba, Ibnaturrofi Khoeriah
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Correspondence:

Nurul Latifatul Inayati

Email: nll22@ums.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9229>

Received: 12-09-2024

Accepted: 18-10-2024

Published: 20-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: The development of science and technology is one way to improve the quality of learning for a teacher. So to be able to make this happen, teachers need to understand and have the ability about Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) which is a development of Pedagogical Content Knowledge (PCK). TPACK is a learning model in the 21st century that requires educators to be able to implement technology into a learning process. TPACK consists of three main elements, namely technology, pedagogy, and content (teaching materials). The purpose of this study was to determine whether there was or was not a significant influence between status on the TPACK ability of high school/vocational school Islamic education teachers in Magetan District. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation which were then supported by a survey of teachers. The method of data analysis is carried out by the first method of data reduction, data display/presentation of data, and verification/drawing conclusions. The results showed that the status of certified Islamic religious education teachers at SMA/SMK level in Magetan had a positive effect on the application of TPACK in learning. This is based on a survey with indicators of certified teacher competence, which shows nine teachers getting scores in the high category / mastering six certified teacher competencies based on the Law of the Republic of Indonesia Number 14 of 2005 article 8 and TPACK competencies, where teachers get a total score between 60 – 45 points that are in the expert category. To prove the survey results that had been filled out by the teacher, confirmation of the survey results was carried out by conducting interviews with the principals of 6 SMA.SMK level schools in Magetan and Islamic religious education teachers with certification status, observing the implementation of learning, and analyzing learning administration documents.

Keywords: Certified Teacher, TPACK Capability, Islamic Religion Teacher

Abstract: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi seorang guru. Sehingga untuk dapat mewujudkan hal tersebut, guru perlu memahami dan memiliki kemampuan tentang Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang merupakan pengembangan dari Pedagogical Content Knowledge (PCK). TPACK merupakan model pembelajaran pada abad 21 yang menuntut pendidik untuk dapat mengimplementasikan teknologi ke dalam suatu proses pembelajaran. TPACK terdiri dari tiga unsur pokok yaitu teknologi, pedagogi, dan content (materi ajar). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara status terhadap kemampuan TPACK guru PAI tingkat SMA/SMK di Kecamatan Magetan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian didukung dengan survey kepada guru. Metode analisis data dilakukan dengan cara pertama data reduction, display data/penyajian data, dan verification/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status guru pendidikan agama Islam bersertifikasi tingkat SMA/SMK di Magetan berpengaruh baik terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan kepada survey dengan indikator kompetensi guru bersertifikasi, yang menunjukkan sembilan guru mendapatkan skor dalam kategori tinggi/menguasai enam kompetensi guru bersertifikasi yang berdasarkan Undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 pasal 8 dan kompetensi TPACK, dimana guru mendapatkan jumlah skor antara 60 – 45 point yang berada dalam kategori ahli. Untuk membuktikan hasil survey yang telah diisi oleh guru, dilakukan konfirmasi hasil survey dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah 6 sekolah tingkat SMA.SMK di Magetan dan guru pendidikan agama Islam yang berstatus sertifikasi, observasi pelaksanaan pembelajaran, dan menganalisis document administrasi pembelajaran.

Keywords: Guru Bersertifikasi, Kemampuan TPACK, Guru Agama Islam

Pendahuluan

Perkembangan yang sangat cepat pada dunia teknologi memberikan dampak pada dunia pendidikan yang memunculkan suatu fenomena baru yaitu “cyber teaching” atau disebut juga dengan pengajaran maya. Cyber teaching adalah suatu proses pengajaran yang dilakukan dengan media online. Adapun istilah lain dari cyber teaching sering kita sebut dengan e-learning, yaitu model pembelajaran yang memakai teknologi komunikasi dan informasi melalui internet . Pengintegrasian teknologi terhadap proses belajar mengajar dapat membantu siswa dalam memberikan gambaran-gambaran pada suatu hal sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu pengintegrasian antara teknologi kedalam proses pembelajaran juga memberikan kesan yang lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Dan juga membawa generasi peserta didik saat ini menjadi lebih efisien dan mudah untuk belajar dimanapun dan kapanpun sesuai yang mereka inginkan.

Contoh Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan yaitu salah satunya dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terdapat materi yang bersifat abstrak sehingga penerimaan materi terkait keimanan dan akhlak kurang maksimal. Dampak dari kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik dapat mengarah pada perilaku-perilaku yang negatif seperti: berbohong, menyontek, mengganggu teman, mencuri dan lain sebagainya . Dengan perkembangan zaman saat ini penyampaian materi yang bersifat abstrak dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi kedalam proses pembelajaran sehingga peserta didik juga akan lebih mudah untuk menggambarkan atau membayangkan suatu kejadian-kejadian yang mungkin belum pernah dilihat atau dirasakan namun harus diyakini oleh umat Islam.

Sebagai seorang guru hendaknya menyesuaikan diri terhadap proses perkembangan ilmu teknologi yang akan terus berkembang sebagai bentuk beradaptasi pada era revolusi industri 4.0. Dengan terbukanya peran seorang guru dalam menghadapi tantangan zaman maka hal ini dapat menjaga peran seorang guru agar tidak terkikis oleh zaman dan menjadi sumber pengetahuan bagi peserta didiknya. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia menyatakan bahwa 60% guru di Indonesia masih kurang dalam menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kesenjangan antara kemampuan pendidik, siswa dan orang tua semakin terlihat semenjak adanya covid-19. Pendidikan secara online di Indonesia saat ini masih mengalami kesenjangan terkait konten yang dapat disajikan serta diakses oleh para pelajar melalui dunia maya. Penambahan terkait konten dan kreativitas guru untuk mengembangkan konten pembelajaran sangatlah penting .

Dari data yang didapatkan maka dapat disimpulkan masih banyak guru yang tidak bisa menguasai teknologi dalam pendidikan, jika dikaji lebih jauh kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi juga merupakan salah satu hal yang perlu dikuasai oleh guru yang mempunyai sertifikasi. Pendidik yang memiliki sertifikasi merupakan pendidik yang telah diakui profesionalismenya. Sertifikasi merupakan seorang pendidik yang telah memenuhi syarat pada bidang yang telah ditekuninya. Menjadi seorang pendidik yang profesional maka dituntut untuk ikut serta dalam menjamin kualitas pendidikan. Sehingga untuk menjadi seorang pendidik yang tersertifikasi harus bersaing dengan kuota yang ditentukan oleh pemerintah agar dapat mendapatkan bukti sertifikat sebagai seorang pendidik yang profesional . Profesionalitas seorang pendidik memiliki tolak ukur yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus

menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang didapatkan melalui pendidikan profesi .

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi guru pendidikan agama Islam yang bersertifikasi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penguasaan kompetensi pedagogic yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yang bersertifikasi, dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis kemampuan TPACK. TPACK merupakan model pembelajaran pada abad 21 yang menuntut pendidik untuk mampu mengintegrasikan teknologi kedalam proses pendidikan. TPACK merangkum kebutuhan keterampilan seorang guru pada masa modernisasi ini. Unsur pokok TPACK yaitu teknologi, pedagogi dan content (materi ajar). Seorang pendidik yang mampu menguasai dan mengintegrasikan keterampilan TPACK dalam pembelajaran maka akan menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah tingkat SMA/SMK di kecamatan Magetan, khususnya pada guru yang pendidikan agama Islam yang telah bersertifikasi yang berjumlah 9 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menjadi kunci utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan didukung oleh survey. Survey menggunakan google form yang berisi tentang tujuh instrument yang perlu diberikan validasi terkait kemampuan guru bersertifikasi dalam mengaplikasikan TPACK dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan berkesimbangan dari data yang didapatkan di awal sampai akhir penelitian, data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis seperti yang dilakukan Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian, verifikasi, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Status Sertifikasi Terhadap Kemampuan TPACK Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA/SMK Di Magetan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk pelajaran umum yang harus dikuasai oleh peserta didik, sehingga pendidik harus mampu untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar dapat memperoleh, menggali, mengumpulkan, mengkomunikasikan materi yang telah didapatkan dengan baik dan tepat. Terlebih guru yang telah bersertifikasi yang diwajibkan menguasai enam kompetensi bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui pengaruh guru yang telah bersertifikasi terhadap kemampuan TPACK maka dalam penelitian ini dilakukan sebuah survey dengan menggunakan googleform, survey dilakukan dalam dua indikator, yaitu yang pertama indikator penguasaan kompetensi guru sertifikasi terdiri dari sepuluh pertanyaan. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan.

Tabel 1. Pertanyaan Survey Guru Sertifikasi

Komponen	Item	Pengukuran/ Pertanyaan.
----------	------	-------------------------

Sertifikasi	S1	Apakah memenuhi kualifikasi akademik untuk menjadi guru PAI.
	S2	Apakah mengikuti praktik pelatihan untuk meningkatkan kompetensi keguruan.
	S3	Apakah memiliki pengalaman mengajar yang cukup.
	S4	Selalu menyiapkan media dan sumber belajar sesuai materi yang dibutuhkan.
	S5	Memiliki prestasi akademik di bidang pendidikan.
	S6	Memiliki karya ilmiah.
	S7	Berpartisipasi dalam mengikuti seminar, workshop, dan diskusi.
	S8	Memiliki pengalaman organisasi pada bidang pendidikan dan social.
	S9	Memiliki penghargaan sebagai guru favorit di sekolah.
	S10	Mengadakan kegiatan untuk menambah spiritual peserta didik.

Daftar pertanyaan yang dijadikan survey kepada guru bersertifikasi merupakan refleksi dari kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu pedagogic, social, kepribadian, dan professional, leadership, dan spiritual yang tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomer 14. Dilakukan survey mempunyai tujuan dapat memberikan gambaran satu atau lebih kompetensi yang dimiliki, dalam survey diberikan tiga pilihan jawaban yaitu dengan pilihan jawaban “IYA” mendapatkan 1 point, “TIDAK” memperoleh 0 point, berikut adalah konversi nilai survey.

Tabel 2. Kategori Skor

Kategori	Skor
Tinggi	$X \geq 10$
Rendah	$X \leq 10$

Hasil dari survey menunjukkan bahwa Sembilan guru pendidikan Agama yang telah bersertifikasi tingkat SMA/SMK di Megetan menguasai enam kompetensi yang dipersyaratkan dengan mendapatkan jumlah lebih dari 10 point. Untuk memvalidasi hasil survey yang didapatkan, peneliti juga melakukan dengan kepala sekolah dari 9 guru yang berada tingkat SMA/SMK di Magetan, berikut adalah hasil wawancara yang didapatkan.

1. SMA N 1 Magetan

Menurut kepala sekolah SMA N 1 Magetan terhadap dua guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus sertifikasi yaitu guru telah mendapatkan kualifikasi akademik melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) yang sesuai atau linier dengan bidang tugasnya, sehingga telah memenuhi persyaratan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Syarat guru harus memiliki ijazah yang linier dengan bidang ajar juga membawa dampak adanya pembagian tugas

yang jelas, sehingga dapat mengefisiensi waktu bekerja. Selain melihat dari ijazah yang telah dimiliki, guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan tugas sebagai guru bersertifikasi dengan baik seperti pertama mengajar sesuai dengan aturan mengajar 24 jam yang semuanya telah terpenuhi, sehingga guru tidak perlu didistribusikan ke sekolah yang lain. Kedua membuat dan mengumpulkan RPP dan yang ketiga melakukan penilaian dan absensi peserta didik.

2. SMA N 2 Magetan

Kepala sekolah SMA N 2 Magetan mempunyai pandangan yang berbeda tentang guru yang bersertifikasi, di SMA N 2 Magetan mempunyai dua guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menyatakan bahwa sertifikasi bukan menjadikan tolak ukur yang untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebab sertifikasi merupakan tunjangan profesi yang digunakan untuk memberikan kesejahteraan bagi guru. Dengan tunjangan profesi guru dapat lebih focus untuk meningkatkan enam kompetensi yang harus dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah telah mempercayai bahwa guru yang telah dinyatakan lulus lembaga atau perguruan tinggi dalam uji sertifikasi telah mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan. Yang menjadi tanggung jawab bagi guru yang telah bersertifikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu terus meningkatkan kemampuan dan kualitas diri dengan mengikuti diklat. Sehingga kepala sekolah senantiasa mengikutsertakan dan memberi wadah guru dalam mengikuti diklat dan pelatihan. Kepala sekolah meminta guru untuk memiliki laptop, yang bisa dibeli dengan menggunakan tunjangan sertifikasi yang didapatkan. Karena dunia pendidikan sekarang, telah memasuki guru abad 21 yang sangat akrab dengan teknologi dalam pembelajaran. Sehingga kepala sekolah menyatakan bahwa guru yang telah bersertifikasi memiliki kompetensi yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan validasi atau supervisi dari kepala sekolah dan pengawas sekolah terhadap perangkat pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

3. SMK N 1 Magetan

Di SMK N 1 Magetan ada satu guru Pendidikan Agama Islam, yang menurut kepala sekolah bahwa diberikannya tunjangan sertifikasi kepada guru dapat meningkatkan keprofesionalan dalam bekerja. Untuk mengawasi dan memantau perkembangan guru yang telah bersertifikasi kepala sekolah beserta pengawas sekolah melakukan PKG (Penilaian Kinerja Guru). PKG dalam setahun dilakukan sebanyak dua kali, yang setiap proses nya ada dua tahap. Tahap pertama yaitu dilakukan penilaian berkas dokumen administrasi seperti RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), silabus, penilaian sumatif, penilaian formatif. Dan tahap kedua yaitu penilaian proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, seperti pemilihan metode, strategi, media pembelajaran, komunikasi antara guru dan peserta didik. Dengan dilakukan PKG secara berkala kepala sekolah dapat mengetahui kemampuan guru yang bersertifikat secara berkala, sehingga bagi guru yang kurang menguasai kompetensi diberikan bimbingan ataupun diikutsertakan dalam kegiatan diklat ataupun workshop. Karena menurut kepala sekolah guru yang telah bersertifikasi harus mempunyai kompetensi yang unggul dibandingkan guru yang belum bersertifikasi, disebabkan guru bersertifikasi telah diberikan kepercayaan penuh oleh negara untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Untuk guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki kompetensi yang baik, karena sudah secara disiplin mengumpulkan administrasi yang diperlukan dan mampu mengelola pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Guru pendidikan Agama Islam juga senantiasa menciptakan

lingkungan sekolah yang islami, dengan mengadakan kegiatan sholat jum'ah berjamaah, infaq setiap hari jum'at yang dikelola oleh rohis sekolah, dan memperingati hari besar keagamaan islam.

4. SMK N 2 Magetan

Diberikannya sertifikat kepada dua guru pendidikan agama Islam di SMK N 2 Magetan dapat meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam mengajar dan disiplin dalam melaksanakan seluruh tugas guru bersertifikasi yang meningkatkan kompetensi guru, hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah SMK N 2 Magetan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK N 2 Magetan telah menunjukkan kompetensi yang baik, dan juga sudah tidak ada kendala yang sering dihadapi guru bersertifikasi. Kendala yang biasa terjadi, yaitu kewajiban pemenuhan ketentuan 24 jam mengajar, untuk semua guru bersertifikasi di SMK N 2 Magetan sudah memenuhi jam mengajar yang dipersyaratkan tanpa harus mengajar di sekolah lain. Kendala yang kedua yaitu linearitas latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, guru pendidikan agama Islam di SMK N 2 Magetan semua mempunyai ijazah yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kepala sekolah juga terus mendorong guru belum mempunyai ijazah yang sesuai untuk bersekolah lagi, agar bisa mendapatkan sertifikat guru dan mempunyai pengetahuan yang memadai.

5. SMK N Yosonegoro

Dalam memperdayakan guru SMK N Yosonegoro, baik yang telah bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi, kepala sekolah berpegang kepada kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. sehingga tidak ada perbedaan antara guru bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi dalam mengawal guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensi. Peran yang dijalankan kepala sekolah diantara yaitu sebagai educator dilaksanakan dengan mengikutsertakan guru untuk aktif dalam pelatihan, penataran, dan diklat keprofesian untuk menambah pengetahuan. Peran sebagai educator dilakukan dengan cara supervisi guru dilakukan secara langsung untuk memantau proses pembelajaran di kelas. Kepala sekolah menjalankan peran sebagai manajer dengan berpanduan pada program semester dan program tahunan. Program-program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan tanggal pelaksanaan yang ditetapkan. Dalam program tersebut bukan hanya kegiatan akademik saja, namun juga kegiatan non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler, studytour, field trip, kelas meeting. Peran yang penting agar dapat melakukan penilaian terhadap guru yaitu administrator, peran tersebut dijalankan dengan cara memverifikasi dokumen administrasi pembelajaran yang telah dikumpulkan guru. Dari peranan yang telah dilaksanakan kepala sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersertifikasi mempunyai kompetensi dan kualifikasi yang memadai dalam menjalankan peran sebagai guru. Sehingga diberikan sertifikat pendidikan guru tidak hanya bertugas mengajar saja, tetapi ikut memajukan kegiatan dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan sekolah.

6. SMA Ar – Rasyidah Magetan

Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Ar Rasyidah dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan cara pertama melakukan perbaikan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk guru yang mempunyai kompetensi yang rendah dilakukan memberdayakan dalam kegiatan workshop, IHT, dan MGMP. Kepala

sekolah juga melakukan penilaian terhadap kinerja guru ketika dalam proses pembelajaran di kelas dengan melakukan supervise. Untuk melihat keaktifan guru dalam mengembangkan sekolah dalam berbagai kegiatan akademin dan non akademik, dilihat kepala sekolah dalam rapat kerja yang dilakukan pada saat tahun ajaran baru. Selain melakukan penilaian dalam proses pembelajaran, kepala sekolah jugat sangt menghimbau guru dapat mengikuti kegiatan social, seperti arisan social, ikut serta dalam kepanitian kegiatan social, pengajian. Sehingga dengan terlibat dalam kegiatan social, dapat mengakrabkan hubungan antar rekan sejawat. Kepa sekolah juga secara berkala melakukan pengecekan terhadap pengumpulan document kurikulum, yang dapat setiap saat diminta dan dikoreksi oleh pengawas sekolah. dari kebijakan yang dilakukan kepala sekolah untuk seluruh guru di sekolah SMA Ar Rasyidah menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam bersertifikasi yang berjumlah satu mempunyai kmpetensi yang baik, karena melakuakn tugas dengan penuh tanggung jawab yang mana kebijakan kepala sekolah juga berdasarkan pada meningkatkan kompetensi yang bersertifikasi. Sehingga instrument supervise yang dilakuakn dapat menilai dengan akurat kompetensi guru yang bersertifikasi.

Dari hasil survey yang telah diisi oleh 9 guru pendidikan agama Islam yang telah bersertifikasi di enam sekolah di Magetan dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah masing masing sekolah bahwa dapat dinyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam yang bersertifikasi mempunyai kompetensi yang baik, sehingga guru layak mendapatkan sertifikat guru yang diberikan oleh pemerintah. Dengan diberikan sertifikasi guru dapat lebih berkonsentrasi dalam mengajar dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat berpengaruh untuk terus mendorong guru yang bersertifikasi mau terus belajar, dan mengembangkan kemampuan dengan berbagai kebijakan yang dibuat.

Tabel 3. Pertanyaan Survey Kemampuan TPACK

Komponen	Item	Pengukuran/pertanyaan
Content Knowledge	CK 1	Mempunyai pengetahuan tentang peserta didik.
	CK 2	Memiliki pemahaman materi yang lebih dalam.
	CK 3	Mampu mengerti tentang materi peserta didik seperti seorang ahli materi pembelajaran.
Pedagogical Knowledge	PK 1	Mampu membimbing peserta didik untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang tepat.
	PK 2	Mampu mebantu peserta didik untuk merefleksikan strategi belajara.
	PK 3	Mampu membimbing peserta didik untuk membahas secara efektif selama kerja kelompok.
Technological Knowledge	TK 1	Mempunyai keterampilan teknik untuk menggunakan computer secara afektif

	TK 2	Mampu melakukan self reconstruction dalam hal teknologi
	TK 3	Mampu belajar teknologi dengan mudah
	TK 4	Mampu menggunakan media social (Instagram, Facebook, dan Twitter)
	TK 5	Mampu mengakses alat komunikasi berbasis web (WhatsApp, Line, Googleclassroom, Syype, dan dll)
	TPACK 1	Mampu memfilter teknologi yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan metode pembelajaran.
Technological Pedagogical Content Knowledge	TPACK 2	Memiliki strategi yang dapat mengkolaborasikan materi, teknologi, dan pengajaran.
	TPACK 3	Mempunyai jiwa leadership dalam menolong sesama untuk mengkoordinasi materi, teknologi, dan metode pembelajaran.
	TPACK 4	Mampu mengintegrasikan teknologi, konten, dan pedagogic agar belajar dapat berpusat kepada peserta didik.

Tabel 4. Kategori Skor

Kategori	Skor
Ahli	45 – 60
Bisa	30 – 45
Cukup Bisa	15 – 30
Tidak Bisa	1 – 15

Berdasarkan data survey maka didapatkan hasil bahwa sembilan guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersertifikasi di kecamatan Magetan pada kompetensi *content knowledge* mendapatkan jumlah skor maksimum 12. Artinya Sembilan guru Pendidikan Agama Islam di kecamatan Magetan menguasai materi yang dipelajari dan diajarkan pada kekhususan disiplin ilmu atau pengetahuan. Penguasaan terhadap *content knowledge* merupakan sebuah upaya agar seorang agar mampu untuk mendesaian materi ajar yang cocok diberikan pada tingkat dasar hingga atas. Selain survey peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dikelas secara langsung dengan kesimpulan bahwa guru senantia menambah ilmu pengetahuannya dengan cara berdiskusi dengan MGMP tingkat sekolah ataupun kota dan juga mencari referensi di internet buku untuk memperluas serta memperdalam materi yang diajarkan. Pada saat pembelajaran guru juga tidak terpaku pada buku pembelajaran tetapi mampu untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik.

Pada kompetensi *pedagogical knowledge* mengukur pengetahuan mengenai metode pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, melakukan penilaian dalam tiga ranah, upaya pengembagan dalam merencanakan pembelajaran, memantau proses belajar peserta didik sehingga

memberikan ruang yang luas untuk peserta didik dapat menggali potensi untuk dilatih dan dikembangkan dan melakukan evaluasi terhadap perencanaan, respon anak, metode, dan pendekatan. Sehingga guru harus mempunyai keterampilan dalam mengembangkan metode pembelajaran, sebab tidak semua kelas yang diajar diberikan metode yang sama. Tujuan dari guru terampil dalam memilih metode pembelajaran diantaranya dapat secara efektif mengelola dan mengorganisir kelas sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga mampu untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil dari survey kemudian dibuktikan dengan wawancara dan observasi mendapatkan hasil bahwa guru pendidikan agama Islam yang bersertifikasi mendapatkan skor maksimum 12 sehingga dinyatakan semua guru mampu menguasai kemampuan pedagogic. Dalam kegiatan observasi juga dibuktikan bahwa guru dalam mengajar tidak hanya ceramah saja, tetapi mencoba melakukan pendekatan pembelajaran dengan berpusat kepada peserta didik.

Pada kompetensi *technological knowledge* dari sembilan guru pendidikan agama Islam yang telah bersertifikasi, delapan guru menyatakan ahli dan mampu untuk belajar penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan mendapatkan skor maksimum 20 dan untuk satu guru menyatakan kurang dalam penguasaan LMS (*Learning Management System*) seperti googleclassroom, Edmodo, schoology dengan mendapatkan skor 15 point. Pada kompetensi ini guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang beragam tentang teknologi yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sehingga dapat mengubah cara guru dalam mengajar yang lebih inovatif dan kreatif. Untuk membutuhkan hasil survey yang telah dilakukan penelitian melakukan wawancara, dengan hasil sebagai berikut semua guru dapat mengoperasikan computer dan mampu pembelajarinya dengan mudah, mampu untuk membuat video pembelajaran, melakukan akses internet dengan mudah, mengetahui penggunaan *google classroom*, *zoom meeting*, *youtube*, *google meet*, *whatsapp*. Untuk guru yang belum menguasai LMS melakukan inisitif dengan memaksimalkan menggunakan youtube dan WhatsApp grup. Sedangkan guru yang sudah mahir terus berupaya untuk mengembangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan penggunaan quizizz, googleform, mincraft education.

Dari tiga unsur dasar kompetensi yang telah diuraikan diatas, maka dapat digunakan untuk melakukan analisis pengaruh guru bersertifikasi dalam mengaplikasikan TPACK dalam pembelajaran. TPACK adalah sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam membangun interaksi yang kompleks dengan melibatkan tiga unsur yaitu materi/konten, pedagogi, dan teknologi. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan sudah merupakan sebuah kewajiban bagi pendidikan untuk menghadapi tantangan di masa depan yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi. Dalam survey Guru pendidikan agama Islam di Magetan yang sudah bersertifikasi juga menunjukkan kemampuannya dalam mengelola teknologi dalam pembelajaran dengan mendapatkan skor maksimal 16, walaupun ada satu guru yang masih belum begitu mahir mendesaian pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang bervariasi dengan skor 14. Namun untuk delapan guru lainnya sudah menunjukkan aktifannya dalam menggunakan teknologi pembelajaran, terlatih pada masa pandemic yang menuntut semua guru untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi. Dari kegiatan observasi guru sudah memberikan materi dengan dengan PPT yang interaktif, menampilkan video pembelajaran, memberikan tugas proyek untuk membuat film pendek atau video, melakukan evaluasi dengan menggunakan googleform, dan juga antar sesama guru MGMP merancang media pembelajaran dengan pembuatan animasi contohnya animasi perawatan jenazah, sholat, berwudhu.

Sehingga guru yang telah bersertifikasi pada tingkat SMA/SMK di Magetan dapat dinyatakan bisa menerapkan TPACK dalam pembelajaran dengan sangat baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dengan variabel kompetensi guru bersertifikasi dan kemampuan TPACK, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang telah bersertifikasi mempunyai pengaruh yang baik terhadap kemampuannya dalam merancang pembelajaran dengan melibatkan teknologi. Hal tersebut dibuktikan survey yang telah diisi oleh guru Pendidikan agama Islam yang bersertifikasi dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari seluruh total indikator yaitu guru mempunyai kompetensi yang berada di kategori ahli dengan skor diantara 45 – 60. Hasil skor yang tinggi juga dikarenakan penggunaan teknologi yang selalu diintegrasikan dengan pengetahuan tentang merancang strategi, metode, dan materi yang telah dikuasai. Maka dapat dinyatakan guru juga telah berkompeten dalam kompetensi konten atau materi, pedagogic, dan pengetahuan tentang teknologi. Dan juga ada kesadaran dari semua guru untuk terus mengembangkan teknologi dalam pembelajaran dengan terus mengikuti kegiatan pelatihan, sebab dengan penggunaan teknologi juga dapat mempermudah pekerjaan guru dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan juga kewajiban seorang guru dalam menghadapi pembelajaran abad 21.

Daftar Pustaka

- Alfauzan, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinetik Dan Isyarat Analogi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madania*, 21(2).
- Aminah, N., & Wahyuni, I. (2018). Kemampuan Pedagogic Content Knowledge (PCK) Calon Guru Matematika Pada Program Pengalaman Lapangan di SMP/SMA Negeri Kota Cirebon. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.1291>
- Anggriawan, Y. (2020). Analisis Kemampuan Tpack Pada Guru Matematika Dalam Penerapan Metode Discovery Learning Di Smp Negeri Se Kec. Tuntang Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2020 [Skripsi, Program Studi Tadris Matematika, IAIN Salatiga]. Salatiga. <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4267>
- Annisah, S. (2014). Alat Peraga Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 1–15.
- Asep, S., Suyanto, & Jihad. (2013). Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Esensi.
- Aviyanti, I. (2016). Penerapan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Status Sertifikasi, Lama Mengajar, Dan Bidang Studi Guru [Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma]. Yogyakarta.
- Bedjo, S., & Sujanto. (2009). Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Ekasari, R. (2020). Model Efektivitas Dana desa untuk melalui kinerja desa melalui pemberdayaan ekonomi. *AE Publishing*.
- Faisal, S. (1992). Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- Farida, N. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Cakra Books*, 1(1). <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Febrian, F., & Fera, M. (2019). Kualitas Perangkat dan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Micro Teaching Menggunakan Analisis Model Rasch. *Jurnal Gantang*, 4(1), 87–95. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1065>

- Furqon Arbiyanto, U., Widiyanti, W., & Nurhadi, D. (2019). Kesiapan Technological, Pedagogical And Content Knowledge (Tpack) Calon Guru Bidang Teknik di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.17977/um054v1i2p1-9>
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. *Math Didactic*, 2(3), 181–190. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>
- Hasana, S. N., & Maharany, E. R. (2017). Pengembangan Multimedia Menggunakan Visual Basic for Application (VBA) Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Matematika. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.33474/jpm.v3i2>.
- Irawan, Y., Purnamasari, I., Asfifah, R. M., Karami, Y., & Alfiah, S. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogical Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Matematika, 1(80), 63–76.
- Irfan, A., Anzora., & Fuadi, T. M. (2018). Analisis Pedagogical Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 239–250.
- Irfani, D., Hapsari, S., & Fahmi, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Pada Operasi Pada Matriks. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.24853/FBC.7.1.51-60>
- Irham. (2021). Perbedaan Motivasi Kerja Guru Sertifikasi dan Non-sertifikasi Di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Jambi [Skripsi, Universitas Jambi].
- Janawi. (2011). Kompetensi Guru Citra Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.
- Jayani, D. H. (2019). Jumlah Guru yang Tersertifikasi Belum Sampai 50%. www.databoks.katadata.co.id.
- Joko, S., Suyamto, Masykuri, & Sarwanto. (2020). Analisis Kemampuan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) Guru Biologi SMA Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Peredaran Darah. *Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1).
- Kobul, T. I. (2021). Berapa Jumlah Guru Tahun 2020. www.kompasiana.com.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What Is Technological Pedagogical Content Knowledge. *Contemporary Issues In Technology and Teacher Education*, 9(1).
- Koehler, M., & Mishra, P. (2014). Teachers Learning Technology by Design. *Journal of Computing in Teacher Education*, 21(3), 94–102.
- Lamirin. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal & Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja.
- Listiawan, T., & Baskoro, W. W. (2015). Analisis Technological Content Knowledge (TCK) Calon Guru Matematika Dalam Menggunakan Perangkat Lunak Geometri Dinamis. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA UNY 2015*, 827–834.
- Malichatin, H. (2019). Analisis Kemampuan Technological Pedagogical and Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Biologi Melalui Kegiatan Presentasi Di Kelas. *Journal Of Biology Education*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.21043/jbe.v2i2.6352>
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif (terj. Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nayla, Rizqiyah. (2021). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge Sebagai Modernisasi Di Bidang Pendidikan. *Niagawan*, 10(2).
- Pipit, Yerry, & Henry. (2020). Pedagogical Knowledge (PK) Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Rencana Pembelajaran. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2).
- Rina, Febriana. (2019). Kompetensi Guru. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sudirman, Siahaan, & Martiningsih. (2008). Seputar Sertifikasi Guru. *Jurnal Teknodik*, XII(1).
- Tim Redaksi. (2018). Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen. Yogyakarta: Laksana.
- Yeni, Rahmadhani, Adi, & Widi. (2016). Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru dalam Pembelajaran Biologi SMA di Kota Cimahi. *Uksw*, Vol. 6.
- Yopi, Makdori. (2021). 60 Persen Guru di Indonesia Terbatas Kuasai Teknologi Informasi dan Komunikasi. <https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi>. Diakses pada 1 Januari 2022, pukul 20.08.